**Available online Jurnal Al Ashriyyah**
**http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah**
**Volume 6 No 1 Mei 2020**

# KEMATIAN DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN

Ozi Setiadi
**Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman**
Jl. Nurul Iman No. 01 Desa Waru Jaya RT: 01/01, Kec. Parung, Kab. Bogor
Email: ozisetiadi@stai-nuruliman.ac.id
No. Tlp/WA: xxx xxx xxx

Diterima: 26 Maret 2020; Diperbaiki: 7 April 2020; Disetujui: 13 April 2020

**Abstract**

This article aims to explain how death is in the perspective of the Koran. The background of this paper is that death is something that must happen and cannot be avoided. This happens to all living creatures, namely creatures that have a spirit in a (physical) body. The writing of the article uses a descriptive analysis method, where data from primary sources, namely the verses of the Koran that have been inventoried which are thought to be included in the theme of death, will be studied based on the interpretations of the commentators. This article concludes that Ibn Kathir, Sayyid Qutb, Buya Hamka, 'Aidh al-Qarni, and Quraish Shihab agree that death according to the Qur'an is something certain. However, no human can know when death will occur. Allah SWT. in the Qur'an only explains the existence of an agreement between humans and their rabb and the process of human creation, but does not explain when a creature will die. The Qur'an also explains about the reasons why a person will experience death, such as being killed, sick, and accidents. All of them become a person's way to death.

**Keywords**: Al-Quran, Death, Spirit and Body.

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kematian dalam prespektif Al Quran. Tulisan ini dilatarbelakangi bahwa kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Ini terjadi pada seluruh makhluk yang bernyawa, yakni makhluk yang memiliki ruh dalam jasad (fisik). Penulisan artikel menggunakan metode deskriptif analisis, di mana data-data dari sumber primer yakni ayat-ayat al-Quran yang sudah diinventarisir yang diduga masuk dalam tema kematian, akan dikaji berdasarkan penafsiran para mufasir. Artikel ini menyimpulkan bahwa Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Buya Hamka, 'Aidh al-Qarni, dan Quraish Shihab sependapat bahwa kematian menurut Al-Quran adalah sesuatu yang pasti. Akan tetapi, tidak ada yang manusia yang dapat mengetahui kapan kematian akan terjadi. Allah Swt. dalam Al-Quran hanya menjelaskan tentang adanya perjanjian antara manusia dengan rabb-nya serta proses penciptaan manusia, namun tidak menjelaskan kapan suatu makhluk akan mati. Al-Quran juga menjelaskan tentang adanya sebab-sebab sesorang akan mengalami kematian, seperti terbunuh, sakit, dan kecelakaan. Kesemuanya menjadi cara seseorang menuju kematian.

**Kata kunci:** Al-Quran, Kematian, Ruh dan Jasad.

## PENDAHULUAN

Sesungguhnya kematian merupakan misteri bagi manusia. Tak seorangpun yang tahu kapan datangnya. Namun satu kepastian bahwa ajal (waktu kematian) seseorang sudah tercatat jauh hari di *Lauhul Mahfudz* sebelum manusia diciptakan. Dan ketika seseorang sudah tiba ajalnya, maka tidak bisa diajukan barang sesaat ataupun diundurkan. Allah Ta'ala berfirman,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَل فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَة وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ٣٤ [1]

Kematian adalah sesuatu yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup, tanpa terkecuali. Manusia, hewan dan tumbuhan akan merasakan kematian tatkala batas usia yang diberikan oleh Allah Swt. telah sampai kepadanya.

Hal ini menandakan bahwa tidak ada satu makhluk pun yang dapat menolak kematian yang telah digariskan oleh Allah Swt.[2] Bagi orang yang beriman, sakit yang dirasakan dalam kematian atau kenikmatannya adalah bagian kecil dari kepedihan dan nikmat yang akan dirasakan,[3] karena ia merupakan gerbang menuju kehidupan yang baru.

Lebih dari itu, kematian juga terjadi pada malaikat.[4] Perbedaannya, manusia menjadi makhluk yang dituntut lebih akan pertanggungjawabannya mengingat ia adalah khalifah di muka bumi, sehingga manusia menjadi makhluk yang paling bertanggung jawab atas pengelolaan bumi.[5] Oleh karenanya, mengkaji kematian pada diri manusia menjadi penting untuk dibahas agar dapat diketahui bagaimana sebenarnya kematian tersebut, khsusnya dalam perspektif Al-Quran. Lebih lagi terdapat dua istilah yang sering disebutkan dalam kehidupan bermasyarakat tentang kematian, yakni kematian biologis dan kematian maknawi (hakiki). Keduanya diyakini memiliki perbedaan, sebab kematian biologis merupakan langkah awal menuju kematian yang maknawi (*hakiki*).

Penjelasan di atas memberikan pemahaman akan pentingnya kematian sebagai proses memasuki kehidupan yang baru, sehingga kematian mutlak harus terjadi. Melihat betapa pentingnya pembahasan mengenai kematian, khususnya dalam perspektif Islam, maka tulisan ini akan membahas lebih mendalam tentang bagaimana kematian dalam pandangan Al-Quran yang kemudian ditafsirkan oleh para mufassir.

## PEMBAHASAN

### A. Defenisi Kematian

Kematian berasal dari kata mati atau maut. Ini berarti terpisahnya roh dari jasad, fisik dari psike, jiwa dari

[1] Artinya: "*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*" (QS. Al A'raf [7]: 34).

[2] Lihat QS. Ali Imran [3]: 168. *"Katakanlah, "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar."*

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Cet. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 300.

[4] "Malaikat Izrail Juga Merasakan Sakitnya Sakaratul Maut", dalam http://www.marimembaca.com/2017/01/malaikat-izrail-juga-merasakan-sakitnya.html (diakses pada tanggal 28 Februari 2017).

[5] Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 30.

badan, atau yang ghaib dari yang nyata; keluarnya roh dari jasmani.[6] Dalam Al-Quran, kata mati memiliki beberapa makna yakni tidak ada, gersang, tandus, kehilangan akal dan hati nurani, kosong, berhenti, padam, buruk, lepasnya ruh dan jasad.[7]

Terdapat banyak istilah mengenai mati atau kematian dalam Al-Quran. Pada Surat Al-Baqarah : 28 kata mati disebut dengan أَمْوَاتًا (mati), pada surat Az-Zumar : 42 disebut الْمَوْتَ (mati), pada surat Ghafir : 11 disebut أَمَتَّنَا (mematikan kami), sedang dalam surat Al-Mulk : 1-2 disebut الْمَوْتَ (mati). Akan tetapi, dari banyaknya istilah tentang mati atau kematian yang disebutkan dalam Al-Quran tersebut semuanya memiliki makna kemusnahan dan kehilangan total ruh dan jasad, terputusnya hubungan antara ruh dan badan, atau terhentinya budi daya manusia secara total. Oleh karena itu, secara terminologi kematian disebut juga sebagai ajal yaitu akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Setelah kematian, tubuh akan mengalami pembusukan kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah.

Kematian ibarat jembatan antara kedua kehidupan; kehidupan dunia yang fana dan kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karenanya, kematian adalah perpindahan dari satu alam ke alam lain dan bukan kefanaan. Kematian hanyalah keluarnya ruh dari badan. Ruh sendiri menurut mayoritas ulama kalam adalah jasad halus yang terperangkap di dalam jasad kasar seperti terperangkanya air di kayu hijau.[8] Ini berarti bahwa sesuatu yang terperangkap bisa keluar dari perangkapnya.

## B. Sebab kematian

Tidak ada satu pun makhluk di dunia ini yang tahu kapan ia akan mati. Akan tetapi, setiap makhluk yang akan mati akan memiliki tanda dan sebab-sebab kematian. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Quran surat Luqman yang berbunyi:

..... وَمَا تَدْرِي نَفْس مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسُ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُ ٣٤[9]

*.....Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat meramalkan kapan kematian akan terjadi pada dirinya, di negerinya sendiri atau di negeri orang. Hal Ini menandakan bahwa kematian bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. 'Aidh al-Qarni menafsirkan ayat tersebut bahwa hanya Allah Swt. yang mengetahui kapan Hari Kiamat akan terjadi. Dia Pula yang menurunkan air dari awan, tidak ada yang mampu mengerjakan semua itu selain Dia. Dia Maha Esa yang mengetahui apa yang dikandung dalam rahim para ibu hamil. Dia mengetahui apa yang diperoleh setiap individu, dan mengetahui apa yang dilakukan individu itu pada

[6] *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 211.

[7] Lihat dalam Al-Quran surat Albaqarah [2]: 28 dan 164, surat Al-Ahzab [33]: 52, Al-An'am [6]: 95.

[8] Wahabah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 522.

[9] Qs. Luqman [31]: 34.

keesokan hari, padahal individu tersebut tidak mengetahuinya.[10]

Ayat ini pun merupakan hujjah bagi orang yang suka menunda-nunda pekerjaan dan selalu mengucapkan: "Aku akan bertaubat besok saja," atau "Aku akan bertaubat besok lusa." [11]

Sayyid Quthb mengemukakan terkait ayat di atas bahwa menurutnya manusia sama sekali tidak mengetahui tentang hakikat apa yang dia upayakan dan usahakan, sehingga ia meraih hasilnya, baik berupa kebaikan ataupun keburukan, manfaat ataupun mudharat, kemudahan ataupun kesulitan, sehat ataupun sakit dan ketaatan ataupun kemaksiatan. Jadi, usaha yang dimaksudkan oleh Allah dalam ayat itu lebih umum dari sekedar meraih keuntungan harta benda dan materi semata-mata ataupun sesuatu yang semakna dengannya.[12]

Simpson (1985) dalam bukunya "*Forensic Medicine*" menjelaskan bahwa kematian bisa terjadi secara tiba-tiba atau yang lebih dikenal dengan *sudden death* yaitu kematian yang tidak terduga, non traumatis, *non self inflicted fatality*, yang terjadi dalam 24 jam sejak onset gejala.[13]

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa masa depan seseorang, yakni besok, dan masa depan seseorang yang terjauh tidak akan ada yang mengetahuinya secara rinci, apalagi hal-hal yang berada di luar diri kamu.[14] Ini menandakan bahwa memang tidak ada yang dapat mengetahui kapan kematian itu akan terjadi mengingat kematian bukanlah sesuatu yang ada pada diri seseorang, melainkan di luar dari dirinya. Artinya, kematian adalah hak perogatif yang dimiliki oleh Allah Swt., sehingga hanya Allah Swt. yang tahu kapan hamba-Nya akan mati.

Meski kematian adalah hak prerogatif Allah Swt. dan tidak ada satu makhlukpun yang dapat mengetahuinya, tetapi Allah Swt. memberikan sebab-sebab kematian. Ini menandakan ke-mahabesaran Allah Swt. dengan memberikan sebab bagi manusia menuju kematian agar manusia tidak menganggap Tuhannya "bertindak semena-mena" atas dirinya. Adapun sebab-sebab kematian manusia adalah:

1. Seiring penuaan usia makhluk hidup, tubuh mereka akan perlahan-lahan mulai berhenti bekerja.
2. Penyakit dan kecelakaan.[15]
3. Lingkungan dengan suhu yang sangat dingin atau yang terlalu panas.
4. Kekurangan makanan, air, udara, dan perlindungan.
5. Diserang dan dimakan (pembunuhan).

[10] Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Cet. I, Jilid I (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 384.

[11] Lihat Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, Bahjatun Naazhiriin Syarah Riyadhush Shalihin atau judul dalam bahas indonesia Syarah Riyadhush Shalihin, Cet III, Jilid II (Jakarta: Pusataka Imam Syafi'i, 2008), h. 468.

[12] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jilid IX (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 188.

[13] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31673/4/Chapter%20II.pdf (diakses pada tanggal 28 Februari 2017).

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al*-Quran..., h. 165.

[15] Jika tubuh tidak mampu melawan penyakit, atau tidak diobati, maka kematian akan terjadi pada seseorang. Tidak hanya itu, pendarahan yang diakibatkan luka yang parah jika tidak segera ditangani juga dapat mengakibatkan kematian. Begitu pula dengan kecelakaan seperti tenggelam, tertabrak, terjatuh dari ketinggian. Baca juga, Harun Yahya, *Fakta-Fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 37.

6. Infeksi dari gigitan hewan berbisa maupun hewan yang terinfeksi virus berbahaya.
7. Kematian pada saat tidak terbangun dari tidur.
8. Kematian sebelum lahir, karena perawatan janin yang tidak benar.
9. Melakukan perbuatan buruk sehingga mendapat hukuman atau vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan atau tanpa pengadilan (Hukuman Mati)

Dari sebab kematian yang disebutkan di atas terdapat sebuah penelitian yang menarik tentang resiko kematian. Penelitian yang dilakukan oleh Comstock, et. Al. (1972) dalam *Jounal of Diseases* (1972), menyatakan bahwa mereka yang melakukan kegiatan keagamaan secara teratur disertai dengan doa dan zikir, ternyata resiko kematian akibat penyakit jantung koroner lebih rendah 50%, sementara kematian akibat *emphysema* (penggelembungan paru) lebih rendah 56%, kematian akibat *cirrhosis hepatis* (penyakit pengerasan hati) lebih rendah 74% dan kematian akibat bunuh diri lebih rendah 53%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Larson, D.B., et.al. (2000) berkesimpulan bahwa orang lanjut usia (lansia) yang non religius angka kematiannya dua kali lebih tinggi daripada lansia yang religius.[16]

Menurut Elisabeth Kubler-Ross (1998: 48-134) terdapat lima tahapan yang dialami seseorang menjelang kematian. Tahap pertama, penyangkalan dan pengasingan diri. Tahap kedua, marah. Tahap ketiga, tawar-menawar. Tahap keempat, depresi. Tahap kelima, menerima dan pasrah.[17]

## C. Kematian Biologis

Kematian biologs terdiri dari dua jenis, yaitu kematian klinis dan kematian serebral. kematian klinis adalah absennya denyut nadi dan pernapasan, dan merupakan proses yang eversibel/dapat kembali, misalnya dengan bantuan CPR (*cadiac pulmonary resuscitation*). Sedangkan kematian serebral adalah kematian terjadi ketika semua fungsi serebral berhenti dan ireversibel/ tidak dapat kembali lagi.[18] Kematian ini kemudian dimaknai sebagai kematian yang sesungguhnya karena jasmani tidak lagi dapat melakukan aktivitas kehidupan, seperti bernafas dan begerak.

Robert M. Veatch dalam bukunya *Death, Dying and Biological Revolution,* sebagaimana yang dikutip oleh Shanon (1995: 58-60) mengemukakan empat pendekatan dalam memaknai kematian. Pertama, berkaitan dengan jantung dan paru. Kedua, berkenaan pemisahan tubuh dan jiwa. Ketiga, kematian otak. Keempat, kematian neocortex.[19]

Saat ditiupi roh, janin dalam keadaan hidup. Dengan demikian, roh bukanlah rahasia kehidupan. Kehidupan manusia di rahim ibunya telah ada sebelum roh ditiupkan. Roh baru ditiupkan saat janin berusia 120

[16] Dadang Hawari, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Prima Yasa, 2004), h. 122.

[17] Elisabeth Kubler- Ross, *On death and dying (Kematian sebagai bagian kehidupan)* (Jakarta: Gramedai Pustaka Utama, 1998).

[18] Etti Indriati, "Mati: Tinjauan Klinis dan antropologi Forensik," *Jurnal Berkala Ilmu Kedokteran* 35, no. 4 (2003): h. 232.

[19] Robert M. Veatch, *Death, Dying and the Biological Revolution: Our Last Quest for Responsibility* (New Haven: Yale University Press, 1977).

hari. Sejak itulah awal kehidupan manusia dimulai.[20]

## D. Hubungan Ruh dan Jasad

Ruh memiliki empat tempat. Dalam kandungan ibu, dalam kehidupan dunia, dalam alam barzakh atau alam kubur dan pada hari bangkit (*yaumul baats*). Semuanya memiliki perbedaan, namun hubungan ruh dan jasad pada hari akhirlah yang abadi dan paling tinggi. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut:

1. Dalam kandungan ibu, jasad tidak hidup tetapi berkembang.
2. Dalam kehidupan dunia.
3. Dalam alam barzakh, di sini ruh bergabung dengan jasad untuk menerima pertanyaan kubur dan secara masing-masing (ruh dan jasad) merasakan siksa atau bahagia.
4. Yang paling akhir yaitu dalam surga atau neraka. Di surga jiwa tidak diwajibkan melakukan tugas-tugas, termasuk tugas ibadah dan tidak meninggalkan sisa berupa kotoran saat makan dan minum.[21]

## E. Kematian dalam Prespektif Islam

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa Mati menurut pengertian secara umum adalah keluarnya Ruh dari jasad. Sementara menurut ilmu kedokteran orang baru dikatakan mati jika jantungnya sudah berhenti berdenyut.

Mati menurut Al-Qur'an adalah terpisahnya Ruh dari jasad dan hidup adalah bertemunya Ruh dengan Jasad. Kita mengalami saat terpisahnya Ruh dari jasad sebanyak dua kali dan mengalami pertemuan Ruh dengan jasad sebanyak dua kali pula. Terpisahnya Ruh dari jasad untuk pertama kali adalah ketika kita masih berada dialam Ruh, ini adalah saat mati yang pertama. Seluruh Ruh manusia ketika itu belum memiliki jasad. Allah mengumpulkan mereka dialam Ruh dan berfirman sebagaimana disebutkan dalam surat Al A'raaf 172:

وَإِذ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِم ذُرِّيَّتَهُم وَأَشهَدَهُم عَلَىٰ أَنفُسِهِم أَلَستُ بِرَبِّكُم قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدنَا أَن تَقُولُواْ يَومَ ٱلقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَن هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢ [22]

Ibnu Katsir mentafsirkan ayat ini dengan memberi penjelasan bahwa Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia mengeluarkan anak keturunan Adam dari sulbi mereka, dalam keadaan bersaksi terhadap dirinya sendiri, bahwa Allah adalah Rabb dan Penguasa mereka dan bahwasannya tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia, sebagaimana Allah Swt. memfitrahkan

[20] Hadist dari Zaid Ibnu Wahab, dari Abdullah Ibnu Mas'ud tentang awal mula kehidupan manusia dimulai dalam rahim (HR. Bukhari). Ahmad Syawqi Ibrahim, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 160.

[21] M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab* (Depok: Gema Insani, 2007), h. 184.

[22] Artinya: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al A'raf : 172)*

mereka dan mentabi'atkan dalam keadaan seperti itu.[23]

Qurais Shihab berpendapat berbeda dalam mentafsirkan ayat di atas. Menurutnya, pada ayat tersebut seakan ada yang bertanya: "Mengapa Engkau lakukan demikian wahai Tuhan?" Allah menjawab: "Kami lakukan yang demikian itu agar di Hari Kiamat nanti kamu wahai yang mengingkari keesaan-Ku tidak mengatakan: *Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini* yakni keesaan Tuhan, karena tidak adanya bukti-bukti keesaan Allah Swt." atau agar kamu tidak mengatakan – seandainya tidak ada rasul yang Kami utus atau tidak ada bukti-bukti itu – bahwa "*Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sebelum ini,* yakni sejak dahulu, sedang kami tidak mempunyai pembimbing selain mereka, sehingga kami mengikuti mereka saja karena kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka, apakah wajar wahai Tuhan, Engkau akan menyiksa dan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang tua kami yang sesat?[24]

Selanjutnya, Allah menciptakan tubuh manusia berupa janin didalam rahim seorang ibu, ketika usia janin mencapai 120 hari Allah meniupkan Ruh yang tersimpan dialam Ruh itu kedalam Rahim ibu, tiba-tiba janin itu hidup, ditandai dengan mulai berdetaknya jantung janin tersebut. Itulah saat kehidupan manusia yang pertama kali, selanjutnya ia akan lahir kedunia berupa seorang bayi, kemudian tumbuh menjadi anak anak, menjadi remaja, dewasa, dan tua sampai akhirnya datang saat berpisah kembali dengan tubuh tersebut.

Ketika sampai waktu yang ditetapkan, Allah akan mengeluarkan Ruh dari jasad. Hal ini yang disebut saat kematian yang kedua kalinya. Allah menyimpan Ruh dialam barzakh, dan jasad akan hancur dikuburkan didalam tanah. Pada hari berbangkit kelak, Allah akan menciptakan jasad yang baru, kemudia Allah meniupkan Ruh yang ada di alam barzakh, masuk dan menyatu dengan tubuh yang baru sebagaimana disebutkan dalam surat Yasin ayat 51:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يَنسِلُونَ ٥١ قَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَا هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلۡمُرۡسَلُونَ ٥٢ [25]

Fase ini disebut kehidupan yang kedua kali, kehidupan yang abadi dan tidak akan ada lagi kematian sesudah itu. Pada saat hidup yang kedua kali ini banyak manusia yang menyesal, karena telah mengabaikan peringatan Allah.

[23] M. Abdul Ghoffar E. M., penerj., *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsir atau Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. IV, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2006), h. 481.

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran…,* h. 304-305.

[25] Artinya: "*Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya). (QS. Yasin 51-52).* Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah tiupan ketiga, yaitu sebuah tiupan kebangkitan dan perkumpulan, dimana manusia dibangkitkan dari dalam kubur…… قَالُواْ يَٰوَيۡلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَاۜ ini tidak berarti menolak adanya siksaan di dalam kubur mereka, karena masalah itu dihubungkan dengan kedahsyatan sesudahnya adalah seperti orang yang tidur. Lihat Lubaabut Tafsir hal 654.

Sekarang mereka melihat akibat dari perbuatan mereka selama hidup yang pertama didunia dahulu. Mereka berseru mohon pada Allah agar dizinkan kembali kedunia untuk berbuat amal soleh, berbeda dengan yang telah mereka kerjakan selama ini sebagaimana disebutkan dalam surat As Sajdah ayat 12:

وَلَو تَرَىٰٓ إِذِ ٱلۡمُجۡرِمُونَ نَاكِسُواْ رُءُوسِهِمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ رَبَّنَآ أَبۡصَرۡنَا وَسَمِعۡنَا فَٱرۡجِعۡنَا نَعۡمَلۡ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ١٢ [26]

Begitulah proses mati kemudian hidup, selanjutnya mati dan kemudian hidup kembali yang akan dialami oleh semua manusia dalam perjalanan hidupnya yang panjang dan tak terbatas. Proses ini juga disebutkan Allah dalam surat Al Baqarah ayat 28:

كَيۡفَ تَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمۡ أَمۡوَٰتٗا فَأَحۡيَٰكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٢٨ [27]

Demikianlah definisi mati menurut Al-Qur'an, mati adalah saat terpisahnya Ruh dari Jasad. Kita akan mengalami dua kali kematian dan dua kali hidup. Jasad hanya hidup jika ada Ruh, tanpa Ruh jasad akan mati dan musnah. Berarti yang mengalami kematian dan musnah hanyalah jasad sedangkan Ruh tidak akan pernah mengalami kematian.

Pada saat mati yang pertama, jasad belum ada namun Ruh sudah ada dan hidup dialam Ruh. Pada saat hidup yang pertama Ruh dimasukan kedalam jasad, sehingga jasad tersebut bisa hidup. Pada saat mati yang kedua, Ruh dikeluarkan dari jasad , sehingga jasad tersebut mati, namun Ruh tetap hidup dan disimpan dialam barzakh. Jasad yang telah ditinggalkan oleh Ruh akan mati dan musnah ditelan bumi. Pada saat hidup yang kedua, Allah menciptakan jasad yang baru dihari berbangkit, jasad yang baru itu akan hidup setelah Allah memasukan Ruh yang selama ini disimpan dialam barzakh kedalam tubuh tersebut. Kehidupan yang kedua ini adalah kehidupan yang abadi, tidak ada lagi kematian atau perpisahan antara Ruh dengan jasad sesudah itu.

Kalau kita amati proses hidup dan mati diatas ternyata yang mengalami kematian dan musnah hanyalah jasad, sedangkan Ruh tidak

[26] Artinya: *"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin". (As Sajudah 12).* Allah Ta'ala dalam ayat ini mengabarkan tentang kondisi orang-orang musyrik pada hari kiamat serta komentar mereka saat mereka menyaksikan hari kebangkitan dan saat mereka berdiri di hadapan Allah SWT dalam keadaan rendah diri, hina dan kepala mereka tertunduk, yaitu disebabkan malu dan gemetar, mereka berkata: (رَبَّنَآ أَبۡصَرۡنَا وَسَمِعۡنَا ) "Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar," yaitu, Kami sekarang mendengar perkataan-Mu dan mentaati perintah-Mu. Demikian pula, mereka kembali mencela diri-diri mereka sendiri saat mereka memasuki api Neraka dengan berkata: "Sekiranya kami mendengar atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala." (QS.Al-Mulk [67]: 10).Lihat Lubaabut Tafsir h. 426.

[27] *Artinya: "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?" (QS. Al Baqarah [2]: 28).* Ayat ini untuk menunjukkan keberadaan dan kekuasaan-Nya serta menegaskan bahwa Dialah Rabb Pencipta dan Pengatur hamba-hamba-Nya. Lihat Lubaabut Tafsir h. 97-98.

pernah mengalami kematian dan musnah. Ruh tetap hidup selamanya, ia hanya berpindah pindah tempat, mulai dari alam Ruh, alam Dunia, alam Barzakh dan terakhir dialam Akhirat. Pada saat datang kematian pada seseorang yang sedang menjalani kehidupan didunia ini, maka yang mengalami kematian hanyalah jasadnya saja, sedangkan Ruhnya tetap hidup di alam barzakh. Allah mengingatkan hal tersebut dalam surat Al Baqarah ayat 154:

وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتُۢ بَلْ أَحْيَاء وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ١٥٤ [28]

Ayat ini pun membantah keyakinan orang yang mengatakan bahwa tidak ada kehidupan sesudah kematian. [29]

Dan sarana pencabut ruh itu adalah para Malaikat, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ١١ [30]

Firman-Nya yang lain:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ٥٠ [31]

Tetapi sebenarnya yang mematikan itu pada hakikatnya adalah Allah SWT:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا... ٤٢ [32]

Jika seorang hamba telah menetap di alam abadi, baik itu di Surga yang penuh kenikmatan maupun di Neraka Jahim, maka akan didatangkan kematian itu dalam bentuk seekor domba, lalu domba itu disembelih dengan dilihat dan didengar oleh penghuni Surga maupun Neraka, sebagaimana yang telah dijelaskan

[28] *Artinya: "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (QS. Al Baqarah [2]: 154).* Ibnu Katsir mengemukakan bahwa Allah memberitahukan orang-orang yang mati syahid itu tetap hidup di alam barzakh dengan tetap memperoleh rizki. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab Shahih muslim, Rasulullah SAW bersabda: " Ruh Para Syuhada itu berada di sisi Allah dalam perut burung berwarna hijau yang terbang di Surga kemana saja ia kehendaki. Kemudian ia kembali ke pelita-pelita yang bergantung di bawah 'Arsy. Lalu Rabb-Mu melihat mereka kemudian bertanya: "Apakah yang kalian inginkan?", Mereka menjawab: "Ya Rabb Kami, apa yang harus kami inginkan,sedang Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" setelah itu Allah Ta'ala kembali mengajukan pertanyaan yang sama kepada mereka. Dan ketika mereka melihat bahwa mereka tidak bisa menghindar dari pertanyaan, maka mereka pun berkata: "Kami ingin Engkau mengembalikan kami ke dunia, dan dapat berperang kembali di jalan-Mu sehingga kami terbunuh untuk kedua kalinya karena-Mu." -Mereka melakukan hal itu karena mengetahui pahala orang mati syahid- Maka Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia." (HR. Muslim). Lihat Lubaabut Tafsir h. 304.Ma'mur Daud, penerj., *Hadis Shahih Muslim*, Cet. VIII, Jilid IV (Malaysia: KBC, 2007), h. 36.

[29] *Ensiklopedi Islam*..., h. 212.

[30] *Artinya: Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". (Qs As-Sajdah [32]: 11).*

[31] *Artinya: "Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri)." (Qs. Al-Anfal [8]: 50).*

[32] *Artinya:"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya...(Qs. Az Zumar[39]: 42).*

dalam hadist shahih dari Rasulullah SAW.[33]

## F. Kematian Mendadak

Banyak sebab kematian, tapi kematian itu tetap satu. Hal ini menunjukkan bahwa kematian memiliki sebab, seperti sakit, kecelakaan, atau bunuh diri dan semisalnya. Sedangkan kematian yang tanpa didahului sebab itulah maksud kematian yang mendadak yang belum bisa diprediksi sebelumnya.

Seiring majunya ilmu kedokteran, manusia bisa menyingkap tentang sebab kematian seperti kanker, endemik, atau penyakit menular. Penyakit-penyakit ini mengisyaratkan dekatnya kematian, tetapi sebab yang utama adalah mandeknya jantung secara tiba-tiba yang datang tanpa memberi peringatan.

Para ulama mendefinisikan kematian mendadak sebagai kematian tak terduga yang terjadi dalam waktu yang singkat dan salah satu kasusnya adalah seperti yang dialami orang yang terkena serangan jantung.

Imam al-Bukhari dalam shahihnya membuat sebuah bab, بَاب مَوْتِ الْفَجْأَةِ الْبَغْتَةِ "Bab kematian yang datang tiba-tiba". Kemudian beliau menyebutkan hadits Sa'ad bin 'Ubadah radliyallah 'anhu ketika berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam,

أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ – ﷺ – إِنَّ أُمِّى افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا ، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ[34]

Kematian mendadak sebagai kematian tak terduga yang terjadi dalam waktu yang singkat dan salah satu kasusnya adalah seperti yang dialami orang yang terkena serangan jantung.

Sebagian ulama salaf tidak menyukai kematian yang datang secara mendadak, karena dikhawatirkan tidak memberi kesempatan seseorang untuk meninggalkan wasiat dan mempersiapkan diri untuk bertaubat dan melakukan amal-amal shalih lainnya. Ketidaksukaan terhadap kematian mendadak ini dinukil Imam Ahmad dan sebagian ulama madzhab Syafi'i.

Imam al-Nawawi menukil bahwa sejumlah sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan orang-orang shalih meninggal secara mendadak. An-Nawawi mengatakan, "*Kematian mendadak itu disukai oleh para muqarrabin (orang yang senantiasa menjaga amal kebaikan karena merasa diawasi oleh Allah).*[35]

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, "*Dengan demikian, kedua pendapat itu dapat disatukan.*"

Terdapat keterangan yang menguatkan bahwa kematian mendadak bagi seorang mukmin tidak layak dicela. Dari Abdullah bin Mas'ud *radliyallah 'anhu*, dia berkata,

"*Kematian mendadak merupakan keringanan bagi seorang mukmin dan kemurkaan atas orang-orang kafir.*" Ini

[33] Lihat, Bahjatun Naazhiriin Syarah Riyadhush Shalihin atau judul dalam bahas indonesia Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Cet. III, Jilid II (Jakarta: Pusataka Imam Syafi'i, 2008), h. 466.

[34] Artinya: *"Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan aku yakin seandainya ia berbicara sebelum itu, pastilah dia ingin bersedekah. Maka dari itu, apakah dia akan mendapat pahala apabila jika aku bersedekah untuknya?" Beliau pun menjawab, "Ya"*. HR. Bukhari.

[35] Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Baari*, Cet. I, Jilid III (Riyadh: Darussalam Publishing, 2000), h. 323.

adalah lafadz Abdul Razaq dan al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir, sedangkan lafadz Ibnu Abi Syaibah, "*Kematian mendadak merupakan istirahat (ketenangan) bagi seorang mukmin dan kemurkaan atas orang kafir.*"[36]

Dari Aisyah *radliyallah 'anha*, berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah*shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai kematian yang datang tiba-tiba. Lalu beliau menjawab,

رَاحَةٌ لِلْمُؤْمِنِ وَأَخْذَةُ أَسَفٍ لِفَاجِرٍ

"*Itu merupakan kenikmatan bagi seorang mukmin dan merupakan bencana bagi orang-orang jahat.*"[37]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dan Aisyah *radliyallah 'anhuma*, keduanya berkata, "*Kematian yang datang mendadak merupakan bentuk kasih sayang bagi orang mukmin dan kemurkaan bagi orang dzalim.*"[38]

Kematian mendadak yang dialami seorang mukmin adalah kebaikan baginya. Dia merdeka dari hiruk pikuk dunia yang menjemukan dan terbebas dari fitnah-fitnahnya.

Alangkah indahnya hadits yang dijadikan sebagai penguat oleh Imam al-Baihaqi dalam al Sunan al-Kubra pada kitab "Al-Janaiz" Bab, "Fi Mautil Faj'ah", dari hadits Abu Qatadah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah dilalui iring-iringan jenazah. Beliau lalu bersabda, "*Yang istirahat dan yang diistirahatkan darinya.*" Para sahabat bertanya, "*Wahai Rasulullah, apa maksud yang istirahat dan yang diistirahatkan darinya?*" Beliau menjawab,

الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلاَدُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ[39]

Kematian mendadak yang dialami seorang mukmin adalah kebaikan baginya. Dia merdeka dari hiruk pikuk dunia yang menjemukan dan terbebas dari fitnah-fitnahnya. Sedangkan Kematian mendadak yang dialami seorang fajir merupakan kabar gembira bagi hamba Allah. Mereka akan terbebas dari gangguannya. Di antara gangguannya adalah kedzalimannya terhadap mereka, kesenangannya melakukan kemungkaran dan jika diingatkan malah menantang dan itu menyulitkan mereka. Jika diingatkan malah menyakiti dan bila didiamkan mereka menjadi berdosa. Sedangkan istirahatnya binatang adalah dikarenakan sang fajir tadi selalu menyakiti dan menyiksanya serta membebani di luar kemampuannya, tidak memberinya makan dan yang lainnya. Sedangkan istirahatnya negeri dan pepohonan adalah karena perbuatan jahat sang fajir hujan tidak turun, dia mengeruk kekayaannya dan tidak mengairinya.

Siti Aisyah dan Ibnu Masud meriwayatkan: "*Kematian mendadak*

[36] HR. Abdul Razaq dalam al Mushannaf no. 6776, al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir no. no. 8865.

[37] HR. Ahmad dalam al-Musnad no. 25042, al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman no. 10218. Syaikh al Albani mendhaifkannya dalam Dha'if al Jami' no. 5896.

[38] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam al Mushannaf III/370, dan al-Baihaqi dalam al-Sunan al Kubra III/379 secara mauquf.

[39] "*Seorang hamba yang mukmin beristirahat dari keletihan dunia dan kesusahannya, kembali kepada rahmat Allah. Sedangkan hamba yang jahat, para hamba, negeri, pohon dan binatang beristirahat (merasa aman dan tenang) darinya.*" (HR. Muslim no. 950, Ahmad no. 21531).

*merupakan keringanan bagi seorang mukmin dan kemurkaan atas orang-orang kafir.*" [40]

## G. Perjalanan Panjang Tanpa Akhir

Sejak Allah menciptakan Ruh pertama kali dan mengambil kesaksiannya tentang ke Esaan Allah ketika dikumpulkan dialam Ruh sebagaimana disebutkan dalam surat Al A'raaf 172, saat itulah Ruh mulai menempuh perjalanan panjang yang tidak akan pernah berkahir.

Sifat Ruh sama seperti energy, dalam ilmu fisika kita mengenal teori kekekalan Energy. Teori kekalan Energy mengatakan bahwa Energy bersifat kekal, tidak bisa dimusnahkan, dihancurkan ataupun dilenyapkan. Ia hanya mengalami perubahan bentuk. Ruh memiliki sifat seperti Energy ini, ia tidak bisa dimusnahkan, dilenyapkan ataupun dihancurkan, ia kekal selamanya, ia hanya berubah bentuk mulai dialam Ruh, alam Dunia, alam Barzakh dan alam Akhirat kelak.

Kita bisa merasakan selama hidup didunia ini bahwa Ruh kita tidak pernah tidur atau beristirahat. Kalau kita tidur pada malam hari, yang tidur adalah jasad atau jasmani kita sedang Ruh kita sendiri, pergi berjalan entah kemana. Ruh tidak bisa hancur, musnah dan lenyap namun ia bisa merasa lemah, sakit dan menderita. Ruh yang kurang mendapat perawatan akan menjadi lemah menderita dan sakit. Penyakit Ruh umumnya akan merembet pada penyakit fisik atau jasmani, penyakit ruh yang umum kita kenal antara lain, gelisah, kecewa, dengki, cemas, takut, sedih, tertekan dan stress berkepanjangan.

Ruh mengalami proses pendewasaan selama hidup didunia. Semua bekal yang dibawa untuk perjalanan hidup dialam barzakh dan akhirat didapat dari alam dunia. Menurut Mahmud Syaltut dalam Al-Fataawa (Fatwa-Fatwa), Ruh tetap memiliki daya tangkap, mendengar ucapan salam dari para peziarah yang mengucapkan salam untuk pemiliknya, melihat para peziarah, dan merasakan kelezatan ni'mat serta penderitaan siksa. Begitu juga menurut para Filsuf, pertanggung jawaban manusia setelah maut terletak pada Ruh.[41] Namun sayang selama hidup didunia banyak orang yang tidak memperdulikan kebutuhan Ruhnya untuk menghadapi perjalan panjang yang tak akan pernah berakhir ini. Kebanyakan manusia hanya fokus pada masalah kehidupan dunia, dan tidak perduli dengan masalah kehidupan akhirat yang lebih dahsyat dibandingkan dengan kehidupan dunia.

Mereka baru menyadari kekeliruan mereka tatkala ruh telah sampai ditenggorokan, hingga tatkala mereka telah pindah ke alam barzakh mereka mengeluh sebagaimana disebutkan dalam surat Al Mukminun ayat 99-100:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ٩٩ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ١٠٠ [42]

[40] Lihat Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Baari…*, h. 322-323.

[41] Lihat *Ensiklopedi Islam…*, h. 212.

[42] Artinya: *"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan." (QS. Al Mu'minun : 99-100).*

Dalam ayat ini Allah Swt memberitahukan tentang orang-orang kafir atau orang-orang yang lalai akan perintah Allah ketika menjelang kematiannya.Juga ucapan mereka pada saat itu serta permintaan mereka untuk bisa kembali ke dunia agar bisa memperbaiki apa yang mereka telah rusak selama hidupnya. Dimana Allah Swt menceritakan bahwa mereka meminta kembali ke dunia, tetapi permintaan mereka itu tiada dipenuhi baik pada saat naza' (sekarat), hari pengumpulan, maupun pada hari menghadap kepada sang Maha Perkasa, dan juga pada saat diperlihatkan Neraka kepada mereka, yang mereka berada dalam adzab Neraka yang pedih. Firman-Nya: "Sekali-kali tidak," merupakan huruf penolakan sekaligus pengingkaran. Artinya, Kami tidak akan pernah memenuhi dan menjawab permintaan kalian.[43]

Penyesalan itu memang selalu terlambat datangnya, namun penyesalan yang muncul setelah datangnya kematian hanyalah sesuatu yang sia-sia. Masa lampau tidak akan pernah kembali, kita hanya terus maju menghadang masa yang akan datang, apapun keadaan kita. Orang yang bijaksana akan mengumpulkan bekal sebanyak banyaknya untuk menempuh perjalanan panjang dialam barzakh dan akhirat. Orang yang lalai hanya fokus pada kehidupan dunia, tidak pernah mempersiapkan diri untuk menempuh perjalanan panjang itu. Bahkan terkesan tidak peduli dengan kehidupan akhirat. Sebagian besar manusia didunia termasuk kedalam golongan orang yang lalai ini, sebagaimana disebutkan dalam surat Yunus ayat 92:

..... وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ٩٢ [44]

Lebih tegas lagi disebutkan dalam surat al Insan ayat 27 :

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ٢٧ [45]

## H. Tuntunan Islam Dalam Menyikapi Kematian

Kematian tidak dapat dicegah dan dielakkan.Umur seseorang ada yang dipanjangkan dan sebaliknya dipendekkan.Islam menganjurkan dalam menyikapi kematian sebagai sesuatu yang lazim terjadi,atau hal biasa,dan bahkan harus terjadi.Sebagaimana Firman Allah SWT:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ٨ [46]

[43] Lihat Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, Bahjatun Naazhiriin Syarah Riyadhush Shalihin atau judul dalam bahas indonesia Syarah Riyadhush Shalihinh. h. 472.

[44] *Artinya: "...sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." (QS. Yunus : 92).*

[45] *Artinya: "Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat)." (Al Insan : 27).*

[46] *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (Qs Al Imran [3]: 185)*

Dalam ayat ini Allah SWT. Memberitahukan kepada seluruh makhluk-Nya bahwa setiap jiwa itu akan merasakan kematian.Hanya Allah SWT yang terus akan hidup,yang tiada akan pernah mati.Seluruh ummat manusia dan jin akan mengalami kematian, demikian juga dengan para Malaikat termasuk Malaikat yang memikul 'Arsy.Jika waktu yang telah ditetapkannya berakhir dan keberadaan nuthfah yang telah ditakdirkan oleh-Nya dari sulbi adam telah habis,serta semua makhluknya ini telah berakhir,maka Allah langsung menjadikannya Kiamat.Dan selanjutnya Allah akan memberikan balasan kepada semua makhluk-Nya sesuai dengan amalnya yang mulia maupun hina, besar maupun yang kecil,banyak maupun sedikit,sehingga tidak ada seorang pun yang didzaliminya meski hanya sebesar biji sawi.[47]

Ayat ini pun mengandung berita duka cita bagi seluruh umat manusia, dimana tidak akan ada seorang pun di muka bumi ini melainkan akan mengalami kematian.[48] Sebagaimana Firman Allah Swt:

قُل لَّو كُنتُم فِي بُيُوتِكُم لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيهِمُ ٱلقَتلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِم

Diantara riwayat hadist yang menjelaskan tentang gambaran maut

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ( دَخَلَ رَسُولُ اَللَّهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ ﷺ وَقَدْ شُقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ, ثُمَّ قَالَ: "إِنَّ اَلرُّوحَ إِذَا قُبِضَ ,اتَّبَعَهُ الْبَصَرُ" فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ, فَقَالَ: "لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ. فَإِنَّ اَلْمَلَائِكَةَ تُؤَمِّنُ عَلَى مَا تَقُولُونَ". ثُمَّ قَالَ: "اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ, وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي اَلْمَهْدِيِّينَ, وَافْسِحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ, وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ, وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ) رَوَاهُ مُسْلم.

Oleh karena itu, bagi orang yang berakal sehat tentu akan mengambil pelajaran dari fenomena yang ia saksikan. Terlebih fenomena tersebut telah disampaikan oleh orang yang terpercaya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Maka sepantasnya ia segera kembali kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, sebelum kematian itu menjemputnya.

Imam al-Bukhari pernah berkata,

اِغْتَنِمْ فِيْ الْفَرَاغِ فَضْلَ الرُّكُوْعِ فَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ مَوْتُكَ بَغْتَةً كَمْ صَحِيْحٍ رَأَيْتَ مِنْ غَيْرِ سُقْمٍ ذَهَبَتْ نَفْسُهُ الصَّحِيْحَةُ فَلْتَةً

"*Peliharalah waktu ruku'mu ketika senggang. Sebab, boleh jadi kematian akan datang secara tiba-tiba. Betapa banyaknya orang yang sehat dan segar bugar,Lantas meninggal dunia dengan tiba-tiba.*"

Dan setelah memahami adanya kematian, maka hendaknya kita mempersiapkan diri dengan bersegera menyambut seruan Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dan perintah Allah yang paling utama adalah memurnikan tauhid kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, baik dalam masalah

[47] Lihat Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsir atau *Tafsir Ibnu Katsir*, Penj. M. Abdul Ghoffar E.M..., h. 201-202.

[48] Lihat Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, Bahjatun Naazhiriin Syarah Riyadhush Shalihin atau judul dalam bahas indonesia Syarah Riyadhush Shalihin, Hal 467.

ibadah dan pengabdian, juga dalam masalah ketaatan dan ketundukan kepada syariat-Nya. Begitu juga Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩ وَأَنفِقُواْ مِن مَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٠ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَاۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١١ [49]

Dalam ayat ini Allah Swt berfirman seraya memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk banyak berdzikir kepada-Nya serta melarang mereka untuk tidak dibuat lalai oleh harta dan anak-anaknya dari berdzikir kepada-Nya. Selain itu, Dia juga memberitahukan kepada mereka bahwa barangsiapa dibuat lalai oleh kenikmatan dan perhiasan dunia dari ketaatan dan berdzikir kepada Rabb-Nya, maka dia itu termasuk orang-orang yang merugi, yaitu yang merugikan diri sendiri maupun keluarganya pada hari Kiamat kelak. Kemudian Dia memerintahkan mereka untuk berinfak dalam rangka mentaati-Nya, karena setiap orang yang lengah pasti akan menyesal pada saat menghadapi kematian, lalu akan meminta supaya hidupnya diperpanjang lagi meski hanya sebentar sekali agar bisa berbuat baik dan mendapatkan apa yang dulu telah hilang. Tetapi sayang, apa yang telah terjadi sekali-kali tidak akan pernah terulang lagi, yang akan datang pasti datang, semuanya itu tergantung pada kelengahan dan kelalainnya.[50]

Sesungguhnya kematian akan tetap datang ke manapun kita lari dan di manapun kita sembunyi. Tidak ada kekuatan di alam raya yang bisa melawan ketetapan ilahi ini. Dan setelah kematian, setiap orang akan mendapat balasan dari amal yang telah dikerjakannya di dunia. Maka bertakwalah kepada Allah, Wahai hamba-hamba Allah! Janganlah engkau menjadi orang yang menyesal ketika kematian datang dan minta diberi kesempatan untuk beramal. Sesungguhnya ajal tidak bisa ditangguhkan dan tidak bisa ditunda barang sesaat.

Buya Hamka menjelaskan bahwa ajal ialah janji, atau ketentuan ataupun batas. Ada hubungannya dengan takdir.... Manusia hidup karena nyawanya. Habis nyawa diapun mati. Adapun hidup suatu umat ialah dinyawai oleh nilai hidup umat itu sendiri, oleh naik atau runtuh aklaknya. Baginya dibukakan kesempatan berhias, mencari nikmat dan karunia Allah. Di dilarang memboros berlebih-lebihan, disamping itu dia disuruh terus beribadat kepada Tuhannya dan

[49] *Artinya: "Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi 10. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?11. Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Munaafiquun [63]: 9-11).*

[50] Lihat Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, Bahjatun Naazhiriin Syarah Riyadhush Shalihin atau judul dalam bahas indonesia Syarah Riyadhush Shalihin, h. 469-470.

memakai perhiasan yang baik tatkala menghadapkan wajah kepada Allah.[51]

Berbeda dengan Buya Hamka, 'Aidh al- Qarni mengemukakan bahwa setiap manusia, generasi, umat dan negara memiliki usia yang terbatas dan waktu yang ditentukan. Apabila umur ini telah sampai dengan sempurna makameninggal dunialah manusia, lenyaplah satu generasi, punahlah suatu umat, runtuhlah sebuah negara. Demikianlah kebijaksanaan yang sempurna, kekuasaan yang terlaksana dan ketentuan yang pasti.[52]

Dunia ini terus berjalan ke belakang meninggalkanmu, dan akhirat berjalan mendatangi. Ingatlah saat kematian dan perpindahan ke alam Barzah. Dan (ingatlah) yang akan tergambarkan di hadapanmu, berupa banyaknya keburukan dan sedikitnya kebaikan. Maka, apa yang ingin engkau amalkan pada saat itu, segeralah amalkan sejak hari ini. Dan apa yang ingin engkau tinggalkan saat itu, maka tinggalkanlah sejak sekarang.

Seandainya setelah mati kita dibiarkan begitu saja, maka kematian itu merupakan kenyamanan bagi seluruh yang hidup. Namun. jika setelah mati akan dibangkitkan dan akan ditanya tentang segala sesuatu, lalu diberi balasan dari setiap perbuatan, maka kematian menjadi sesuatu yang menakutkan dan menghawatirkan.

**KESIMPULAN**

Menurut Al-Quran kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Ini terjadi pada seluruh makhluk yang bernyawa, yakni makhluk yang memiliki ruh dalam jasad (fisik). Kematian dalam perspektif Al-Quran merupakan putusnya keterikatan ruh dengan badan dalam bentuk yang telah diketahui, disertai pergantian keadaan, serta perpindahan dari satu alam ke alam yang lain. Perpisahan antara ruh dan jasad ini adalah pintu gerbang untuk memasuki kehidupan yang baru.

Para mufassir seperti Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Buya Hamka, 'Aidh al-Qarni, dan Quraish Shihab sependapat bahwa kematian menurut Al-Quran adalah sesuatu yang pasti. Akan tetapi, tidak ada yang manusia yang dapat mengetahui kapan kematian akan terjadi. Allah Swt. dalam Al-Quran hanya menjelaskan tentang adanya perjanjian antara manusia dengan rabb-nya serta proses penciptaan manusia, namun tidak menjelaskan kapan suatu makhluk akan mati.

Al-Quran juga menjelaskan tentang adanya sebab-sebab sesorang akan mengalami kematian, seperti terbunuh, sakit, dan kecelakaan. Kesemuanya menjadi cara seseorang menuju kematian. Barangsiapa mengetahui hal ini maka kematian akan menjadi motivasi yang lebih kuat untuk memperbaiki amal, menjaga diri dari tidak tertipu, serta tidak panjang angan-angan. Selanjutnya, Allah SWT memperingatkan agar berhati-hati terhadap berbagai hal yang melalaikan yang menutupi seseorang dari hakikat kebenaran, sehingga dia akan tertipu oleh dunianya serta melupakan Rabbnya.

[51] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cet. V (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), h. 2362.

[52] 'Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar,* h. 673.

**DAFTAR PUSTAKA**


Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Cet. I, Jilid III. Riyadh: Darussalam Publishing, 2000.

Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied. *Syarah Riyadhush Shalihin*. Cet. III, Jilid II. Jakarta: Pusataka Imam Syafi'i, 2008.

Al-Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar*. Cet. I, Jilid I. Jakarta: Qisthi Press, 2008.

Az-Zuhaili, Wahabah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Jilid II. Jakarta: Gema Insani, 2010.

Daud, Ma'mur, trans. oleh. *Hadis Shahih Muslim*. Cet. VIII, Jilid IV. Malaysia: KBC, 2007.

*Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Cet. V. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.

Hawari, Dadang. *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Prima Yasa, 2004.

Ibrahim, Ahmad Syawqi. *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*. Bandung: Sygma Publishing, 2010.

Indriati, Etti. "Mati: Tinjauan Klinis dan antropologi Forensik." *Jurnal Berkala Ilmu Kedokteran* 35, no. 4 (2003).

M., M. Abdul Ghoffar E., trans. oleh. *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsir atau Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. IV, Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2006.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jilid IX. Jakarta: Gema Insani, 2005.

rawi, M. Mutawalli asy-Sya'. *Anda Bertanya Islam Menjawab*. Depok: Gema Insani, 2007.

Ross, Elisabeth Kubler-. *On death and dying (Kematian sebagai bagian kehidupan)*. Jakarta: Gramedai Pustaka Utama, 1998.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Cet. VII. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Veatch, Robert M. *Death, Dying and the Biological Revolution: Our Last Quest for Responsibility*. New Haven: Yale University Press, 1977.

Yahya, Harun. *Fakta-Fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.

**Internet:**

Etti Indriati, "Mati: Tinjauan Klinis dan antropologi Forensik", Jurnal Berkala Ilmu Kedokteran vol. 35, no. 4, 2003, 232 dalam http://download.portalgaruda.org/article.php?article=408726&val=5016&title=Death:%20clinical%20and%20forensic